

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI TINGKAT KELOMPOK DALAM GAPOKTAN

(Kasus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Berkah Desa Laladon,
Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor)

Communication Network Analysis In The Farmer Group Of Gapoktan Tani Berkah

Asri Sulistiawati¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: asrisulistya@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify the structure of communication within the gapoktan and farmer group, (2) identify the role of the individual in the communication structure. This study is quantitative research supported by qualitative data. This study is descriptive correlational with the analysis unit consisting of individual analysis units totaling 102 people, as well as the unit of analysis group consisting of four groups of farmers who are members of the Gapoktan in the Laladon Village, Ciomas subdistrict, Bogor regency. For identifying the communication networks, this study uses UCINET VI software. The result showed that the density of group depends on the number of members in the group. KWT Sejahtera is one of the groups which has the highest centrality and the Mandiri II farmer group has the lowest centrality because this group has many isolate members.

Keywords: centralization, communication network, farmer group

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi antar anggota kelompok tani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (gapoktan) Tani Berkah. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peranan individu di dalam jaringan komunikasi kelompok tani. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode sensus dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 102 orang yang terdistribusi ke dalam empat kelompok tani. Dalam menganalisis jaringan komunikasi, penelitian ini menggunakan analisis sosiometri melalui perangkat UCINET VI. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan komunikasi kelompok bergantung pada jumlah anggota kelompok itu sendiri. Adapun Kelompok Wanita Tani Sejahtera merupakan kelompok dengan derajat sentralitas paling tinggi yang ditunjukkan dengan diagram sosiometri yang paling memusat dan paling sedikit memiliki anggota yang menjadi *isolate*.

Kata Kunci: jaringan, sentralisasi, sosiometri

PENDAHULUAN

Penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu hal yang esensial dalam melakukan revitalisasi pertanian. Upaya penguatan kelembagaan petani perlu dilakukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Salah satu upaya penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pengembangan jejaring dan kemitraan antar kelompok tani. Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian No 67 tahun

2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani merupakan salah satu jenis kelembagaan yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani.

Tujuan utama pembentukan kelompok tani antara lain diharapkan dapat menjadi kelembagaan petani yang memiliki kelayakan usaha. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani

dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Guna mencapai tujuan tersebut kelompok tani didorong untuk menyatukan kelompoknya ke dalam gapoktan.

Adapun fungsi utama dari gapoktan antara lain untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama mulai dari sektor hulu sampai hilir secara komersial dan berorientasi pasar. Pada tahap pengembangannya, gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggota kelompoknya serta menjalin kerjasama dengan pihak lain. Diharapkan penggabungan poktan dalam gapoktan akan menjadikan kelembagaan petani yang kuat dan mandiri serta berdaya saing (Permentan, 2013)

Analisis jaringan komunikasi pada tingkat kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan yang selanjutnya dianalisis struktur dan peranannya. Sehubungan dengan hal tersebut, merujuk pada Rogers dan Kincaid (1981), terdapat variabel yang memengaruhi jaringan komunikasi kelompok dimana Rogers dan Kincaid menyebutnya sebagai variabel karakteristik kelompok/klik. Adapun variabel karakteristik kelompok yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Lama Berdirinya Kelompok, Jumlah anggota Kelompok, Rata-rata Tingkat Pendidikan Anggota, dan Rata-rata Kepemilikan Lahan.

Penelitian mengenai analisis peranan jaringan komunikasi sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun demikian, perkembangan penelitian terkait dengan jaringan komunikasi selama ini pada umumnya masih sebatas menghubungkan peran jaringan komunikasi dengan adopsi inovasi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ramirez (2013) tentang pengaruh jaringan sosial petani terhadap adopsi teknologi pertanian. Penelitian yang dilakukan di bagian tenggara Texas ini menunjukkan bahwa cara terbaik untuk meningkatkan adopsi inovasi petani terhadap teknologi irigasi antara lain melalui pemanfaatan jaringan komunikasi. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh para peneliti dari Indonesia diantaranya Cindoswari (2012) dan Rangkuti

(2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindoswari (2012) dan Rangkuti (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Jaringan Komunikasi dengan penerapan suatu inovasi dimana masing-masing inovasi yang dikemukakan oleh kedua peneliti tersebut antara lain inovasi teknologi produksi ubi kayu dan inovasi traktor tangan.

Sejumlah penelitian di atas secara garis besar memberikan gambaran terkait dengan peranan jaringan komunikasi. Namun demikian, perkembangan penelitian jaringan komunikasi selama ini masih berfokus pada peranannya terhadap adopsi inovasi. Mengutip pernyataan Mudiarta (2009) bahwa bisa saja terjadi keragaman tingkat ketersediaan sumber-sumber daya sosial diantara individu, kelompok, atau dalam komunitas tertentu, yang didominasi oleh kontribusi jaringan kerja yang ada. Dengan demikian, peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal sangat mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakatnya. Lebih lanjut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jaringan komunikasi dalam pengembangan usaha agribisnis.

Berbeda dengan hasil kajian sejumlah penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas, pada penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai peranan jaringan komunikasi dalam pengembangan usahatani yang dilakukan oleh poktan dan gapoktan yang diidentifikasi melalui dua unit analisis yakni individu dan kelompok.

PENDEKATAN TEORITIS

Jaringan Komunikasi

Merujuk pada DeVito (1997), jaringan berarti saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi ini bisa dipandang sebagai

struktur yang diformalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi.

Littlejohn dan Foss (2009) mengemukakan tentang cara-cara jaringan bekerja dalam suatu organisasi antara lain : (1) mengatur arus informasi; (2) menyatukan orang-orang dengan minat yang sama, (3) membentuk penafsiran yang sama; (4) meningkatkan pengaruh sosial; dan (5) memungkinkan adanya pertukaran sumberdaya. Selain itu, Littlejohn dan Foss (2009) menambahkan pula bahwa, satuan dasar dari organisasi, menurut teori jaringan, adalah mata rantai (*link*) antara dua orang. Sehubungan dengan itu, sistem organisasi terdiri atas banyak sekali mata rantai yang membagi orang-orang ke dalam kelompok-kelompok dan menghubungkannya dengan organisasi. Sebuah mata rantai dapat didefinisikan dengan maksud atau tujuannya, bagaimana tujuan atau maksud tersebut dibagi, dan fungsi mata rantai tersebut dalam organisasi. Lebih lanjut, Littlejohn dan Foss (2009) menyatakan bahwa mata rantai (*link*) juga dapat mendefinisikan sebuah peranan kelompok (*network role*) tertentu, yang berarti bahwa mereka menghubungkan kelompok-kelompok dalam cara-cara tertentu. Ketika anggota sebuah organisasi saling berkomunikasi, mereka memenuhi beragam peranan dalam jaringan tersebut.

Di lain pihak, Serrat sebagaimana dikutip oleh Schmitt (2012) memaparkan bahwa jaringan tersusun atas sejumlah aktor atau *node* (individu atau organisasi) dan hubungan sosial atau ikatan (*ties*) yang menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial ini dapat diidentifikasi sebagai hubungan pertemanan, keluarga dan hubungan kerja. Hal serupa dikemukakan pula oleh McLeod dan Nam-Jin (2012) yang menyatakan bahwa, dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (*node*) dalam jaringan. Peta jaringan dapat menggambarkan karakteristik struktural seperti; ukuran, sentralisasi (*centralization*), kepadatan (*density*), homogenitas dan jenis norma-norma yang muncul. Istilah lainnya menggambarkan posisi dari *node* individu dalam jaringan seperti; sentralitas, kedekatan (*closeness*) dan keterhubungan (*connectedness*).

Berdasarkan sejumlah definisi jaringan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara ringkas jaringan dapat diartikan sebagai gabungan atau kumpulan individu yang membentuk struktur yang terpola. Adapun komunikasi berarti proses pertukaran informasi dari para pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Apabila dikaitkan antara kedua konsep tersebut, maka jaringan komunikasi dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi, berbagi pesan dan informasi untuk mencapai tujuan bersama melalui arus komunikasi yang terpola. Selanjutnya, di dalam jaringan ini dapat diidentifikasi karakteristik struktural serta peran atau posisi individu yang menjadi anggota di dalam suatu jaringan.

Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok

Mengacu pada Rogers dan Kincaid (1981), terdapat tiga komponen utama yang harus dilakukan dalam menganalisis jaringan komunikasi. Pertama, mengidentifikasi sejumlah klik yang ada di dalam suatu sistem serta menentukan bagaimana sejumlah sub struktural ini memengaruhi komunikasi individu di dalam organisasi. Kedua, mengidentifikasi peranan komunikasi khusus yang dimainkan oleh individu-individu yang bertindak sebagai *opinion leader*, *cosmopolite*, *gate keepers*, *liaisons*, *bridges* dan *isolates*. Selanjutnya, prosedur yang ketiga yakni mengukur berbagai indeks struktural yang ada dalam jaringan komunikasi diantaranya tingkat keterhubungan dan keterbukaan sistem baik bagi individu maupun bagi sistem secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Rogers dan Kincaid (1981) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah indikator dalam menganalisis jaringan komunikasi pada tingkat klik/kelompok, antara lain: (1) tingkat keterkaitan klik (*clique connectedness*) yang dilihat dari derajat keeratan hubungan anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam suatu jaringan, (2), keragaman klik (*clique diversity*) yang ditunjukkan dari banyaknya hubungan komunikasi yang terjadi antar jaringan, (3) kekompakan klik (*clique integration*) yakni keadaan dimana suatu anggota dalam jaringan dapat berhubungan dengan anggota lainnya yang ditunjukkan dengan langkah-langkah hubungan komunikasi, (4) dan

keterbukaan klik (*clique openness*) yakni tingkat keterbukaan hubungan anggota-anggota dalam suatu klik terhadap individu lain yang berada di luar klik tersebut di dalam suatu jaringan komunikasi. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian Rangkuti (2007) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat keragaman, tingkat kekompakan dan tingkat keterbukaan terhadap tingkat adopsi inovasi teknologi traktor tangan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keragaman, tingkat kekompakan dan tingkat keterbukaan petani maka semakin cepat pula petani mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi traktor tangan.

Selanjutnya, Scott (2010) juga menambahkan sejumlah indikator lain yang dapat digunakan dalam menganalisis jaringan komunikasi salah satunya dengan mengukur tingkat kepadatan. Adapun tingkat kepadatan (*density*) menggambarkan hubungan langsung dan tidak langsung yang dapat dilihat dari jumlah ikatan yang ada dibagi dengan banyaknya ikatan yang mungkin terjadi di dalam jaringan komunikasi. Menurut Scott *et al.* (2005), tingkat kepadatan yang tinggi menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi pula dalam membagi informasi. Sejalan dengan hal tersebut, fungsi dari tingkat kepadatan hubungan ini sebagaimana dikemukakan oleh Hanneman dan Riddle (2005) yakni memberikan gambaran mengenai kecepatan informasi berdifusi antara individu dan sejauhmana pelaku memiliki tingkat modal sosial dan kendala sosial.

Secara lebih rinci, Scott *et al.* (2005) menguraikan sejumlah indikator yang dapat digunakan dalam mengukur analisis jaringan sosial (SNA) pada tingkat kelompok melalui pengukuran kuantitatif termasuk di dalamnya tingkat kepadatan. Sejumlah ukuran lainnya antara lain koefisien kluster, sentralisasi dan hirarki. Koefisien kluster mengukur derajat pembuatan keputusan dalam sebuah kelompok. Sementara itu, hirarki mengukur derajat hubungan searah yang terbentuk di dalam kelompok. Adapun sentralisasi merupakan derajat sejauh mana node mendekati “star” dalam jaringan. Dengan demikian, derajat sentralisasi menunjukkan derajat asimetri dalam distribusi koneksi pada jaringan. Skor sentralisasi yang tinggi menunjukkan bahwa beberapa anggota

memiliki lebih banyak koneksi dibandingkan dengan orang lain.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Pada tahun 2008, Kementrian Pertanian (Kementan) mengintroduksikan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilakukan secara terintegrasi dengan program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Adapun bentuk dari program PUAP ini merupakan fasilitasi bantuan modal usaha yang disebut Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diperuntukan bagi petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Pada pelaksanaannya, dana BLM disalurkan langsung oleh kementan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota.

Sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.82 Tahun 2013, yang disebut dengan kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Adapun Gabungan Kelompok Tani yang selanjutnya disebut gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Tujuan utama pembentukan kelompok tani antara lain diharapkan dapat menjadi kelembagaan petani yang memiliki kelayakan usaha. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Guna mencapai tujuan tersebut kelompok tani didorong untuk menyatukan kelompoknya ke dalam gapoktan.

Adapun fungsi utama dari gapoktan antara lain untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha

bersama mulai dari sektor hulu sampai hilir secara komersial dan berorientasi pasar. Pada tahap pengembangannya, gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggota kelompoknya serta menjalin kerjasama dengan pihak lain. Diharapkan penggabungan poktan dalam gapoktan akan menjadikan kelembagaan petani yang kuat dan mandiri serta berdaya saing (Permentan, 2013).

Pengembangan gapoktan dilakukan agar gapoktan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Ruang lingkup materi dalam pengembangan gapoktan meliputi (1) peningkatan dan perluasan usahatani serta jenis usahatani yang berorientasi pasar; (2) peningkatan kerjasama melalui jejaring dan kemitraan usahatani baik dengan sektor hulu maupun dengan sektor hilir; (3) Fasilitasi penguatan gapoktan menjadi kelembagaan ekonomi petani dengan basis poktan/gapoktan yang berbadan hukum guna meningkatkan posisi tawarnya (Permentan, 2013).

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dimana pemilihan lokasi ini didasarkan karena gapoktan di Desa Laladon merupakan salah satu gapoktan penerima dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) pada Tahun 2009. Selain itu, gapoktan ini juga pernah tercatat sebagai gapoktan terpilih yang menjadi perwakilan gapoktan se-kabupaten Bogor dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian. Prestasi lainnya yang dimiliki gapoktan di Desa Laladon antara lain, gapoktan ini telah berhasil mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang diprakarsai oleh anggota gapoktan dan telah dikukuhkan sebagai LKMA Mandiri. Berkenaan dengan waktu penelitian, pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yakni sejak Maret sampai dengan April 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Analisis jaringan komunikasi pada penelitian ini mencoba mengidentifikasi jaringan secara keseluruhan anggota di dalam gapoktan dimana

oleh Jensen (2003) hal ini disebut dengan *Total Network System*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan metode sensus terhadap seluruh petani yang tergabung dalam gapoktan Tani Berkah. Adapun jumlah keseluruhan anggota gapoktan yakni 102 orang yang terdistribusi kedalam empat kelompok.

Data hasil penelitian kemudian dikumpulkan, dikategorisasikan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rataan, persentase, dan tabel distribusi frekuensi. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan pada fokus kajian penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis Sosiometri

Gonzalez dalam Jahi (1988) mengemukakan bahwa hubungan-hubungan yang terdapat diantara orang-orang dan diantara klik-klik pada suatu topik tertentu dapat diungkapkan dengan teknik-teknik sosiometri. Metode-metode penyelidikan ini didasarkan pada penemuan "siapa berinteraksi dengan siapa".

Analisis Sosiometri digunakan untuk melihat jaringan komunikasi yang terjadi di antara anggota Gapoktan. Cara yang digunakan antara lain dengan membuat matriks yang memuat data hubungan terlebih dahulu yang diperoleh dari pertanyaan sosiometris yang diajukan dalam kuesioner. Selanjutnya, matriks diinput ke dalam tabel UCINET VI untuk selanjutnya diolah dan ditampilkan dalam bentuk sosiogram. Sosiogram ini yang kemudian digunakan untuk melihat pola hubungan dan peran individu petani dalam jaringan komunikasi. Dari hasil yang diperoleh dapat dilakukan pembuatan sosiogram yang menggambarkan aliran informasi berupa ikatan (*ties*) diantara anggota gapoktan Tani Berkah Desa Laladon.

Moreno sebagaimana dikutip oleh Scott (2000) mengemukakan bahwa fungsi analisis sosiogram antara lain membantu peneliti dalam memvisualisasikan saluran-saluran yang terbentuk seperti aliran informasi yang terjalin dari satu orang kepada orang lain serta melalui mana seorang individu dapat memengaruhi individu lainnya. Selain itu, Moreno menjelaskan bahwa sosiogram

membantu peneliti dalam sejumlah antara lain: untuk mengidentifikasi pemimpin (leaders) dan individu yang terisolasi dalam kelompok, untuk mengungkap hubungan asimetri dan hubungan timbal balik, serta memetakan rantai koneksi/hubungan.

2. Analisis Struktur Jaringan Komunikasi

Analisis struktur jaringan komunikasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* UCINET VI. UCINET VI merupakan *software* yang dikembangkan oleh yang dirancang secara khusus untuk analisis jaringan komunikasi. UCINET VI dipilih karena mudah digunakan dan menghasilkan estimasi optimum setelah tiga kali ulangan perhitungan (Borgatti dan Everett dalam oleh Scott, 2000). Penggunaan UCINET VI dalam penelitian ini untuk menghitung sejumlah indikator dalam variabel jaringan komunikasi, baik jaringan komunikasi tingkat individu maupun jaringan komunikasi pada tingkat kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelembagaan Gapoktan Tani Berkah

Sejarah terbentuknya gabungan kelompok tani (gapoktan) berawal dari rasa kekecewaan petani terhadap kepengurusan kelompok tani di Kampung Laladon Gede, dimana sejumlah petani merasa keanggotaannya di dalam kelompok tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi petani, khususnya dalam produktivitas pertanian. Terlebih anggota kelompok tani merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelompok ketika mengorganisasikan kegiatan pertanian khususnya dalam perencanaan dan evaluasi pertanian. Seluruh keputusan yang berkenaan dengan penyelenggaraan program pertanian dan pelaksanaan kegiatan, dipegang penuh oleh ketua kelompok. Bahkan dalam hal keuangan, petani merasa tidak adanya transparansi dari ketua, berkenaan dengan jumlah dan peruntukan dana yang selama itu dikumpulkan sebagai uang kas kelompok. Hal tersebut memicu konflik internal di dalam kelompok yang pada akhirnya ketua kelompok pertama diminta untuk mengundurkan diri dan digantikan dengan ketua yang baru.

Setelah terjadinya konflik tersebut, pada tahun 1993 kelompok tani mulai melakukan pembenahan kepengurusan dengan memilih ketua kelompok yang baru. Kelompok tani pun mulai merencanakan kegiatan-kegiatan yang diawali dengan pertemuan rutin bulanan. Kelompok tani yang menamai kelompoknya sebagai **Kelompok Tani Mandiri I** ini semakin hari semakin menunjukkan perkembangannya. Kepengurusan yang baru, terbukti membawa banyak perubahan terhadap anggotanya yang semula enggan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan pertanian, menjadi begitu antusias dan aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan dan program pertanian.

Kelompok tani Mandiri I yang semula beranggotakan 47 orang ini, kemudian menginspirasi petani di kampung Bubulak untuk membentuk kelompok tani. Selanjutnya, pada Tahun 2003, terbentuklah **Kelompok Tani Mandiri II** dengan anggota awal berjumlah 20 orang. Kemudian disusul pula oleh pembentukan kelompok ketiga pada tahun 2007 yakni **Kelompok Tani Maju Bersama** yang beranggotakan 23 orang dan beralamatkan di kampung Sawah Baru.

Selanjutnya pada tahun 2008, ketiga kelompok tani ini menggabungkan diri ke dalam kelembagaan gapoktan yang dinamai Gapoktan Tani Berkah, yang kemudian di tahun yang sama tepatnya pada tanggal 4 Mei 2008 gapoktan ini resmi dikukuhkan pada rapat pertemuan anggota gapoktan yang didampingi oleh Penyelia Mitra Tani dan Penyuluh pendamping dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kelautan (BP3K) wilayah dramaga dan disahkan oleh Kepala Desa Laladon dan Camat Ciomas.

Setelah terbentuk tiga kelompok tani yang kemudian tergabung dalam gapoktan tani berkah, penyuluh pendamping menginisiasi masyarakat khususnya petani untuk membentuk kelompok wanita tani (KWT). Sehubungan dengan itu, pada tahun yang sama saat pengukuhan gapoktan, yakni tahun 2008, terbentuklah satu kelompok baru yang seluruhnya beranggotakan perempuan yang kemudian disebut **Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera** dengan jumlah anggota 30 orang.

Sehubungan dengan semakin berkembangnya perumahan di wilayah kecamatan Ciomas, menjadikan lahan garapan petani semakin menyempit. Hal ini dikarenakan petani pemilik lebih memilih untuk menjual tanahnya kepada para pengembang. Oleh karenanya, seiring dengan semakin sempitnya lahan garapan petani, semakin banyak pula petani yang beralih profesi. Sebagai contoh anggota kelompok tani mandiri I yang semula beranggotakan 47 orang kini tersisa 26 orang. Dengan kata lain, separuh diantaranya beralih profesi di bidang lain yang sebagian besar dari mereka memilih untuk menjadi buruh bangunan atau bahkan buruh serabutan. Adapun beberapa diantaranya berprofesi sebagai tukang becak, tukang parkir dan supir.

Hal tersebut terjadi pula pada anggota kelompok tani lainnya yakni kelompok Mandiri II dan Maju bersama yang kini anggotanya hanya tersisa 11 orang dan 14 orang. Meski demikian, pengurangan jumlah anggota gapoktan tidak serta merta berdampak pada performa kelembagaan tersebut. Untuk diketahui, berdasarkan data dari BP3K Dramaga, tercatat bahwa gapoktan tani berkah merupakan gapoktan paling unggul dibandingkan dengan gapoktan lainnya di Kabupaten Bogor. Berkenaan dengan hal tersebut, gapoktan tani berkah diakui sebagai gapoktan yang sudah baik dalam melakukan pengorganisasian khususnya dalam hal-hal yang bersifat administratif. Salah satu diantaranya adalah ketentuan dan persyaratan untuk menjadi anggota Gapoktan tani berkah yang sudah diatur dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), termasuk juga didalamnya penyelenggaraan sejumlah kegiatan yang secara rutin dirancang setiap tahunnya dalam Rapat Kerja Tahunan (RKT).

Hal lain juga dapat dilihat dari pertumbuhan kelembagaan KWT sejahtera, yang semakin hari anggotanya semakin terus bertambah. Hal ini dikarenakan para ibu-ibu di desa laladon yang selalu antusias dalam mengikuti sejumlah kegiatan pertanian yang diadakan penyuluh pendamping setempat. Kegiatan rutin yang dilakukan KWT sejahtera seperti kegiatan arisan dan pengajian dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam sebulan ini menjadikan ibu-ibu lainnya yang semula tidak tergabung dalam KWT

menjadi tertarik untuk bergabung. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anggota KWT yang semula 30 orang kini berjumlah 51 orang. Selengkapnya, data kelompok tani serta jumlah anggota yang tergabung dalam gapoktan tani berkah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan tani berkah

Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Kelas Kelompok	Alamat
Mandiri I	26	Kelompok Dewasa	Kp. Laladon Gede
Mandiri II	11	Kelompok Madya	Kp. Bubulak
Maju Bersama	14	Kelompok Madya	Kp. Sawah Baru
KWT Sejahtera	51	Kelompok Muda	Kp. Laladon Gede

Sumber: Profil Gapoktan, 2013

Untuk diketahui, gapoktan tani berkah termasuk ke dalam gapoktan yang aktif menjalankan sejumlah program pemerintah. Adapun sejumlah program yang pernah diikuti oleh gapoktan tani berkah diantaranya: *Sistem Rice Intensification* (SRI), Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), sejumlah demplot, serta pernah melakukan studi banding terhadap gapoktan lain yang dinilai sebagai gapoktan yang berhasil.

Analisis Jaringan Komunikasi pada Tingkat Klik/Kelompok

Kelompok yang diidentifikasi pada penelitian ini bukan kelompok atau klik yang terbentuk berdasarkan analisis sosiometri pada jaringan gapoktan, melainkan secara khusus mengkaji kelompok-kelompok tani yang terbentuk secara formal sebagai kelompok tani di Desa Laladon. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kelompok yang menjadi unit analisis berikutnya pada penelitian ini terdiri dari empat kelompok tani. Empat kelompok tersebut meliputi: kelompok Mandiri I, kelompok Mandiri II, kelompok Maju Bersama dan KWT Sejahtera. Analisis jaringan komunikasi pada masing-

masing kelompok ini dilakukan untuk melihat struktur komunikasi yang terbentuk oleh masing-masing kelompok tani serta mengidentifikasi peranan jaringan terhadap performa kelompok khususnya dalam hal penyaluran dan pengelolaan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP.

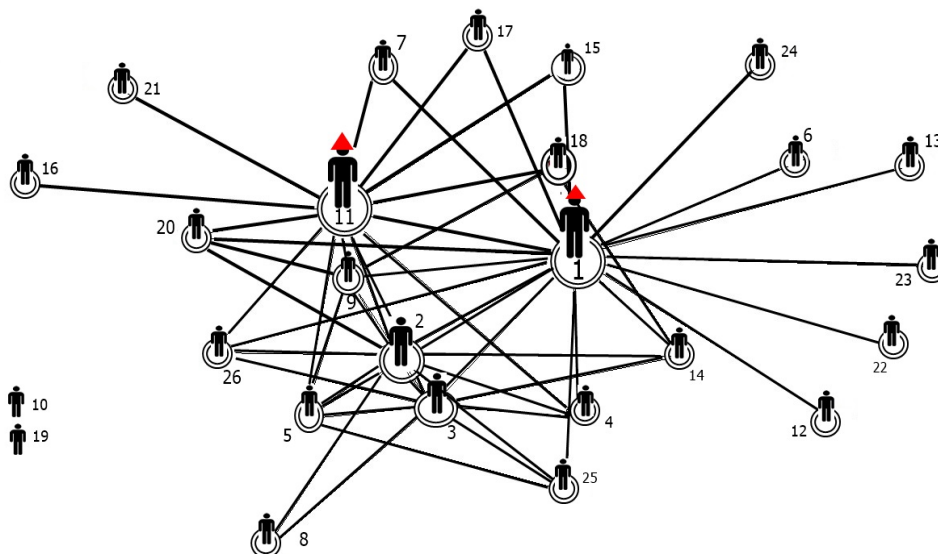
Gambar 1 menyajikan sosiogram jaringan komunikasi mengenai penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP yang terbentuk di masing-masing kelompok tani. Berdasarkan sosiogram tersebut, terlihat bahwa masing-masing kelompok tani memiliki bentuk/pola jaringan yang berbeda.

Pada sosiogram kelompok Mandiri I, bentuk jaringan terlihat memusat di beberapa node, yakni node 1, 2 dan 11. Hal ini berkenaan dengan peranan node di dalam kelompok tani yang menjadikan node tersebut menempati posisi sentral di dalam jaringan komunikasi kelompok tani Mandiri I. Adapun peranan node 1 di dalam jaringan komunikasi kelompok Mandiri I yakni sebagai manajer LKMA yang bertugas sebagai pengelola utama dana BLM PUAP, node 2 merupakan petani pemilik dan penggarap sekaligus Ketua RT, dan node 11 yang merupakan ketua kelompok tani Mandiri I sekaligus ketua Gapoktan Tani Berkah. Adapun

peran sebagai *gatekeeper* dimiliki oleh node 1, sebagai orang pertama yang menerima informasi mengenai pencairan dana BLM PUAP sekaligus yang menyebarkan informasi tersebut kepada anggota gapoktan baik sesama kelompok maupun di luar kelompoknya.

Node 1 yaitu Bapak JS, merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang aktif dalam sejumlah organisasi di Desa Laladon seperti Gapoktan, LKMA, Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM), dan lain sebagainya. Bapak JS merupakan petani pemilik dengan kepemilikan lahan seluas 0,1 meter. Adapun dalam menggarap lahannya, Bapak JS dibantu oleh sejumlah pekerja (buruh tani) yang juga ikut mengelola ternak kambing miliknya.

Bapak JS merupakan anggota gapoktan tani berkah yang tingkat pendidikan formalnya paling tinggi, yakni lulusan Doktor (S3). Hal ini membuat Bapak JS semakin dikenal sebagai pribadi yang intelek, bijaksana dan bersahaja. Oleh karena itu, tidak jarang Bapak JS dijadikan sebagai sumber informasi yang kredibel bagi anggotanya. Terlebih, Bapak JS merupakan salah satu anggota yang aktif dalam mengakses informasi dari sejumlah media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan media lainnya.



Gambar 1 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok tani Mandiri I

Dalam kesehariannya, Bapak JS tidak hanya dikenal baik oleh masyarakat Desa Laladon,

melainkan juga dikenal dekat oleh Penyuluh di Kecamatan Ciomas khususnya Penyuluh

pendamping. Hal tersebut menjadi salah satu alasan terpilihnya Bapak JS sebagai pengelola keuangan dana BLM dalam LKMA.

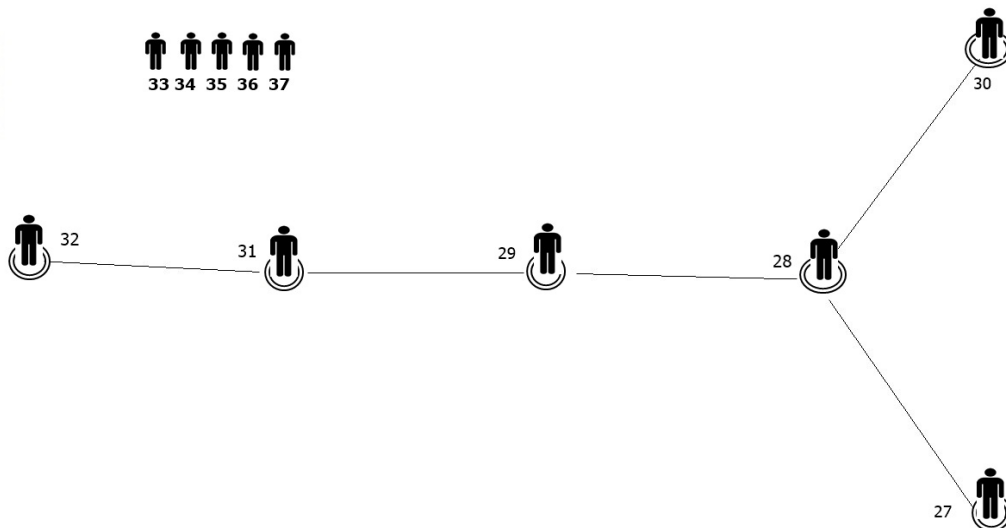
Sebagaimana terlihat pada sosiogram di atas, Bapak JS merupakan anggota kelompok tani Mandiri I yang memiliki paling banyak ikatan setelah bapak UK pada node 11. Sejalan dengan itu, Bapak JS juga merupakan anggota yang memiliki derajat sentralitas dan kebersamaan yang tergolong dalam kategori tinggi baik pada jaringan kelompok Mandiri I maupun pada jaringan Gapoktan Tani Berkah. Di lain pihak, meski berperan sebagai pengelola utama dalam LKMA, Bapak JS bukan merupakan peminjam dana BLM PUAP. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi Bapak JS yang relatif tergolong kategori menengah atas. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu syarat bagi peminjam dana BLM PUAP adalah rumahtangga miskin (RTM).

Struktur komunikasi lainnya yang dapat diidentifikasi pada jaringan kelompok Mandiri I antara lain individu yang berperan sebagai *leader bridging*, yakni pemimpin yang menghubungkan kelompoknya dengan kelompok lainnya di dalam gapoktan. *Leader Bridging* pada jaringan ini dimiliki oleh node 1 dan node 11. Di lain pihak, terdapat dua anggota kelompok Mandiri I yang

terisolasi dalam kelompoknya, yakni node 10 dan 19. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kedua anggota pada node tersebut yakni AP dan HR mengaku tidak lagi berinteraksi dengan kelompok tani karena merasa tidak memiliki kepentingan dengan kelompok semenjak mereka tidak lagi menggarap lahan pertanian dan kini bekerja sebagai buruh bangunan.

Selanjutnya, pada sosiogram kelompok Mandiri II, pola jaringan dalam kelompok ini membentuk struktur Y. Hal ini berkenaan dengan peranan pemimpin dalam kelompok yang kurang dirasakan oleh anggotanya. Hal demikian mengakibatkan komunikasi antar anggota kelompok terbatas, kerjasama antar anggota pun tidak terjalin dengan baik.

Dapat dilihat pula dalam gambar bahwa kelompok Mandiri II merupakan kelompok yang memiliki jumlah anggota terisolir paling banyak yakni berjumlah lima orang. Namun demikian, anggota yang terisolir tersebut bukan merupakan anggota yang menjadi *isolate* di dalam jaringan gapoktan. Dapat dilihat dalam sosiogram jaringan gapoktan pada Gambar 2 dimana anggota-anggota ini masih terhubung dengan anggota di luar kelompok Mandiri II khususnya dengan node 1 dan node 52.



Gambar 2 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok tani Mandiri II

Kondisi tersebut berhubungan dengan fakta bahwa kelima node ini merupakan peminjam

aktif dana BLM PUAP. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak SM, salah seorang anggota *isolate*

yang diuraikan dalam kutipan langsung berikut ini.

“kusabab ieu kelompok teh tos jarang aktif, jarang aya kempelan, janten komunikasi anggota ge da jarang. Ditambah kaayaan ketua kelompok anu sibuk dina usaha nu sanes. Gaduh usaha lain silain usaha tani. Janten koordinasi anggota ge tara aya. Sahubungan jeung artos pinjaman mah nya abdi ngahubungan langsung weh ka nu jinisna, pengurus langsung. Lewih jelas.”

“karena kelompok ini sudah jarang aktif, jarang ada pertemuan, jadi komunikasi anggota juga jarang terjalin. Terlebih keadaan ketua yang juga disibukkan oleh usaha lain selain usaha tani. Jadi koordinasi anggota juga tidak terjalin. Oleh karenanya, berkenaan dengan pinjaman saya memilih menghubungi langsung kepada pengurus. Lebih jelas.”

Adapun peran sebagai *leader bridging* sekaligus *gatekeeper* pada kelompok tani Mandiri II dimiliki oleh ketua kelompok yakni Pak YD, individu pada node 28. Namun demikian, peranan struktur komunikasi ini dianggap kurang efektif bagi anggota kelompoknya dikarenakan anggota gapoktan jarang mendapatkan informasi langsung dari ketua kelompok melainkan mendapatkannya dari Manajer LKMA.

Bapak YD merupakan ketua kelompok Mandiri II sekaligus ketua RT di Kampung Bubulak RT 01 RW 09 Desa Laladon. Dalam kesehariannya Bapak YD berprofesi sebagai petani, yang telah digeluti selama kurang lebih 32 tahun. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan terpilihnya Bapak YD sebagai ketua kelompok tani Mandiri II. Namun demikian, seperti halnya sejumlah anggota kelompok lain yang menjual lahan garapannya kepada para pengembang perumahan, Bapak YD juga sudah menjual sebagian besar lahannya yang kini hanya tersisa 245 meter. Tanah kecil tersebut kini dikelola untuk tanaman palawija dan memelihara sejumlah ekor ayam.

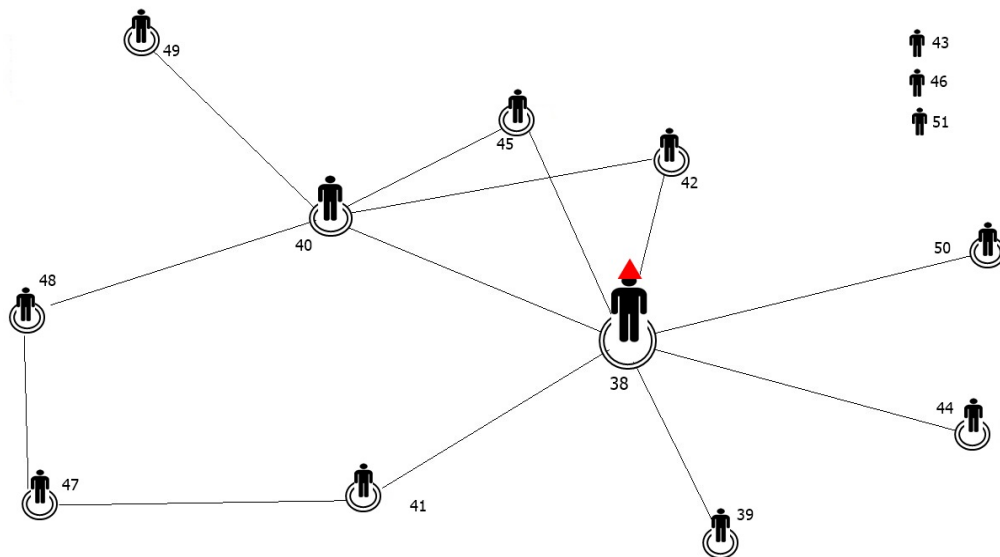
Sempitnya lahan garapan yang dikelola memaksa Bapak YD untuk mencari sumber penghasilan lain. Sehubungan dengan itu, sumber penghasilan

utama Bapak YD tidak berasal dari usahatani melainkan dari hasil usahanya dalam menyediakan jasa penyewaan tenda pernikahan. Kesibukan Bapak YD dalam mengelola usahanya menjadikan Bapak YD tidak lagi aktif di dalam kelompok tani. Hal tersebut dikeluhkan oleh sejumlah anggota kelompoknya dimana para anggota merasa peranan dan kontribusi Bapak YD di dalam kelompok semakin kurang dirasakan. Adapun berkenaan dengan penyaluran dana BLM PUAP, anggota kelompok tani Mandiri II lebih memilih berhubungan dengan pengelola LKMA secara langsung.

Dengan demikian, meski berperan sebagai ketua kelompok tani, Bapak YD tidak memiliki derajat sentralitas dan tingkat kebersamaan yang tergolong kategori tinggi seperti halnya ketua kelompok lainnya. Sejalan dengan itu, Bapak YD juga merupakan individu yang lokalit. Selain dengan gapoktan, Bapak YD mengaku tidak berpartisipasi dalam kelembagaan sosial lainnya. Adapun dalam mengakses media massa, Bapak YD hanya mengakses siaran berita dalam televisi kurang lebih satu jam perhari.

Pada kelompok Maju Bersama, jaringan yang terbentuk terlihat lebih menyebar dibandingkan dengan ketiga jaringan kelompok lainnya. Namun demikian, peran sentral masih dimiliki oleh ketua kelompoknya, yakni individu pada node 38 yang dapat dilihat dari jumlah ikatan yang menghubungi node ini. Adapun jumlah anggota *isolated* pada kelompok ini berjumlah tiga orang yakni anggota pada node 43, 46 dan 51.

Individu yang memiliki peranan sentral merupakan individu yang berperan sebagai ketua kelompok, yakni Bapak KR yang berada pada node 38. Sejalan dengan itu, Bapak KR merupakan individu yang memiliki derajat sentralitas paling tinggi di dalam kelompoknya. Derajat sentralitas tinggi dimiliki pula oleh individu pada node 40, yakni pak ID yang juga merupakan *bridge* di dalam kliknya. Hal ini terlihat pada gambar sosiogram di atas bahwa, selain Bapak ID memiliki jumlah ikatan terbanyak kedua setelah Pak KR, Bapak ID juga menjadi jembatan antara node 48 dan 49.



Gambar 3 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok Maju Bersama

Adapun Pak EP dan Pak MR yang menempati node 48 dan 49 merupakan petani yang berstatus sebagai penggarap. Keduanya mengaku tidak pernah berhubungan langsung dengan ketua kelompok tani dikarenakan jarak rumah yang berjauhan sehingga lebih memiliki berkomunikasi dengan Bapak ID yang merupakan tetangga dengan jarak rumah yang bersebelahan.

Pada kelompok Maju Bersama, terdapat tiga orang anggota yang menjadi *isolate* di dalam kelompoknya yakni node 43, 46 dan 51. Individu pada node 43, yakni Pak IT merupakan anggota kelompok tani yang menjadi *isolate* baik di dalam jaringan kelompok tani maupun pada jaringan gapoktan. Adapun node 46, yakni Pak RS merupakan *isolate* di dalam jaringan kelompok Maju Bersama, namun tidak demikian dalam jaringan gapoktan. Di dalam jaringan gapoktan, Pak RS terhubung dengan Pak SB pada node 2 yang merupakan anggota kelompok Mandiri I. Hal serupa juga terjadi pada Pak KH node 51, yang lebih memilih berhubungan dengan anggota kelompok lain pada node 11 yakni Pak UK (Gambar 3).

Bapak IT, merupakan buruh tani dan bukan peminjam bantuan dana BLM PUAP. Oleh karenanya, Bapak IT merasa tidak berkepentingan untuk menjalin komunikasi baik dengan sesama anggota di dalam kelompoknya maupun dengan anggota di dalam jaringan

gapoktan. Bapak IT memilih untuk tidak mengakses pinjaman dana BLM PUAP karena khawatir tidak dapat mengembalikan/mengangsur pinjaman.

Bapak RS, lebih memilih berhubungan dengan Bapak SB yang merupakan anggota di luar kelompoknya karena keduanya selain memiliki hubungan kekerabatan. Selain itu, baik Bapak RS maupun Bapak SB, keduanya merupakan aparat pemerintah desa Laladon. Hal tersebut yang menjadikan Bapak RS lebih memilih menghubungi Bapak SB dalam mencari informasi berkenaan dengan dana BLM PUAP. Terlebih, Bapak SB memiliki kedekatan hubungan dengan pengurus LKMA.

Adapun Pak KH, merupakan petani penggarap yang kesehariannya menggarap lahan yang disewakan oleh Pak UK. Oleh karena itu, Pak KH lebih memilih berhubungan dengan Pak UK yang juga merupakan ketua gapoktan tani berkah, sekaligus sebagai salah satu saluran informasi utama berkenaan dengan BLM PUAP.

Selanjutnya, jaringan paling memusat terlihat pada KWT Sejahtera, dengan jumlah anggota paling banyak di antara kelompok lainnya. Bentuk jaringan yang memusat tersebut, berhubungan dengan dimensi komunikasi yang dikaji dalam penelitian ini yakni berkenaan dengan penyaluran dan pengelolaan dana PUAP. Sehubungan dengan itu, anggota KWT Sejahtera

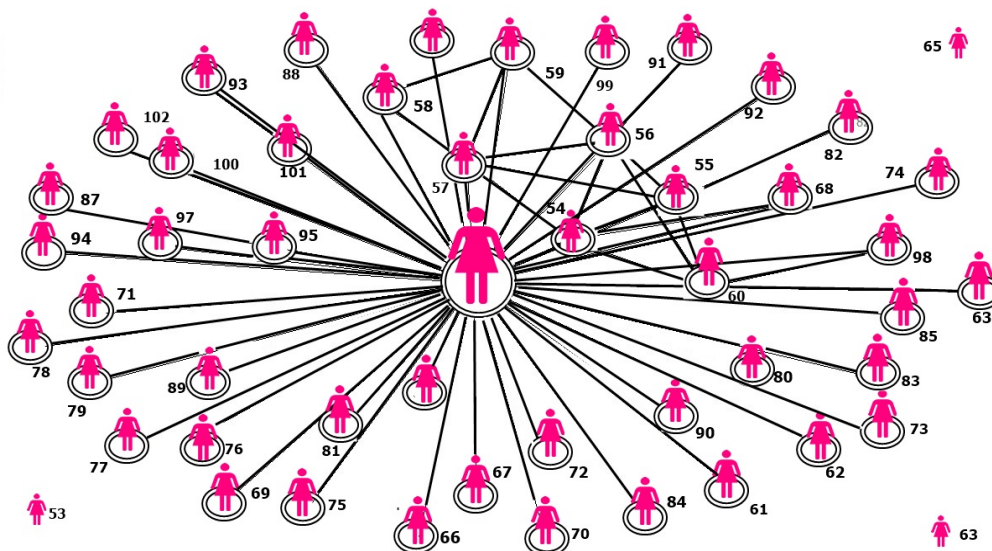
sebagian besar lebih memilih berhubungan secara langsung dengan ketua kelompok dalam hal pinjaman dana BLM PUAP. Lebih lanjut, ketua kelompok yakni Ibu AS, mengaku bahwa komunikasi interpersonal secara tatap muka menjadi hal penting yang selalu dilakukan oleh ketua terhadap anggotanya, khususnya dalam hal penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP. Ibu AS lebih memilih mendatangi langsung anggotanya khususnya dalam hal penagihan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kelalaian anggota dalam mengembalikan pinjaman tepat waktu.

Di lain pihak, dalam kelompok KWT Sejahtera masih terdapat tiga individu yang menjadi *isolate* dalam kelompoknya. Tiga anggota ini merupakan anggota yang secara tertulis tergabung dalam KWT Sejahtera, namun ketiganya tidak mengakses pinjaman dana BLM PUAP. Sehingga mereka mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan anggota kelompoknya berkenaan dengan pinjaman dana BLM PUAP. Adapun anggota yang terisolasi dalam jaringan KWT Sejahtera

merupakan individu pada node 53, 63 dan 65 sebagaimana terlihat pada sosiogram di atas.

Individu pada node 53, yakni ibu AC merupakan petani aktif di Desa Laladon, yang berstatus sebagai petani pemilik dan penggarap. Ibu AC berusia 57 tahun, dan telah menjalankan usahatani kurang lebih 30 tahun. Adapun lahan yang dimilikinya seluas 0,3 hektar yang digarap sendiri dan dibantu oleh putranya.

Ibu AC termasuk individu yang lokalit, karena dalam kesehariannya ibu AC mengaku jarang berkomunikasi dengan orang lain. Begitu pula dalam mengakses media massa, Ibu AC tidak mengakses media apapun dikarenakan keterbatasannya. Diakui sejak lima tahun terakhir ibu AC kehilangan pendengarannya sehingga merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dalam mengakses media massa. Meski demikian, Ibu AC sempat mendapatkan sosialisasi berkenaan dengan adanya dana BLM PUAP. Namun, Ibu AC merasa tidak tertarik untuk mengaksesnya dikarenakan merasa khawatir tidak dapat melunasinya.



Gambar 4 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok KWT Sejahtera

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi melalui analisis sosiometri jaringan komunikasi keempat kelompok tani, dapat dikatakan bahwa

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera merupakan kelompok paling memusat terlihat dari peranan sentral yang dimiliki oleh satu pemimpin kelompok. Selanjutnya diikuti oleh kelompok Tani Mandiri 1, yang memiliki 2 individu yang menjadi star di dalam

kelompok, terlihat dari jumlah ikatan yang dimiliki oleh kedua individu tersebut yang tergolong paling banyak diantara anggota lainnya.

Struktur komunikasi yang dapat diidentifikasi pada jaringan kelompok Mandiri I antara lain individu yang berperan sebagai *leader bridging*, yakni pemimpin yang menghubungkan kelompoknya dengan kelompok lainnya di dalam gapoktan. *Leader Bridging* pada jaringan ini dimiliki oleh node 1 dan node 11. Di lain pihak, terdapat dua anggota kelompok Mandiri I yang terisolasi dalam kelompoknya, yakni node 10 dan 19. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kedua anggota pada node tersebut yakni AP dan HR mengaku tidak lagi berinteraksi dengan kelompok tani karena merasa tidak memiliki kepentingan dengan kelompok semenjak mereka tidak lagi menggarap lahan pertanian dan kini bekerja sebagai buruh bangunan.

Lebih lanjut, kelompok tani mandiri 2 merupakan kelompok tani dengan jumlah *isolate* terbanyak yakni sebanyak lima orang. Adapun peranan *star* dalam kelompok ini tidak begitu nampak yang dicirikan dengan individu *star* yang hanya memiliki 3 ikatan dengan anggota lainnya.

Saran

Penelitian jaringan komunikasi dalam suatu unit sistem sosial tidak hanya terbatas pada analisis sosiometri guna mengidentifikasi struktur dan peranan individu di dalam kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya analisis lebih lanjut berkenaan dengan kekuatan jaringan dan tingkat kepadatan dalam suatu kelompok.

Penelitian jaringan tingkat kelompok pada penelitian ini belum memperhatikan besaran ukuran kelompok yang diteliti. Akan lebih baik jika penelitian jaringan di tingkat kelompok dilakukan pada kelompok yang memiliki besaran atau jumlah anggota yang sama. Hal ini dimaksudkan agar analisis terkait kekuatan dan kepadatan jaringan dapat dibandingkan antar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindoswari AR. 2012. Jaringan Komunikasi dalam Penerapan Teknologi Produksi Ubi Kayu [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Jahi A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara*
- Jensen MT. 2003. *Organizational Communication*. Norwegia (NO): Agderforskning Serviceboks 415.
- Littlejohn SW, Foss KA. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McLeod, Nam-Jin L. 2012. *Social Networks, Public Discussion and Civic Engagement: a Socialization Perspective*. : SAGE.
- Mudiarta KG. 2009. Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27(1):1-12.
- Ramirez A. 2013. The Influence of Social Networks on Agricultural Technology Adoption. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 79:101-116. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.05.059.
- Rangkuti PA. 2007. Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rogers EM, Kincaid DL. 1981. *Communication networks: toward a new paradigm for research*. Free Pr.
- Saleh A. 2006. Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Scott J, Tallia A, Crosson JC, Orzano AJ, Stroebel C, DiCicco-Bloom B, O'Malley

D, Shaw E, Crabtree B. 2005. Social network analysis as an analytic tool for interaction patterns in primary care practices. *Ann Fam Med* 3(5):443-448. doi: 10.1370/afm.344.